

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka menciptakan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No.20 Tahun 2003, pasal 1, bab 1 ayat 1).

Pendidikan berkedudukan penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat menumbuhkan manusia yang sejahtera dan berkualitas tinggi. Dalam mewujudkannya tentu sangat bergantung pada pembelajaran yang berkualitas juga, karena hal tersebut dapat meningkatkan pemikiran yang kritis dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik tersebut, pendidik atau guru memiliki kedudukan yang penting di dalamnya. Pengajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dapat menentukan berhasil atau tidaknya pemahaman siswa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yakni dibutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru dalam setiap pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan siswa dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Guru harus lebih memperhatikan aktivitas siswa di kelas agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga komunikasi siswa dan guru berjalan dengan baik serta siswa dapat menerima informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan optimal. Proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil jika siswa terlibat secara intelektual dan emosional atau dengan kata lain siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran (Cahyani, et al., 2019).

Berdasarkan kurikulum 2013 khususnya pada aspek berbicara lebih berfokus pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam berbicara dengan baik. Salah satu penentu terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran yaitu dapat dilihat dari keterampilan berbicaranya. Ketika siswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang maka akan lambat dalam memahami materi selama pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar pun cenderung rendah dalam terampil berbicara.

Keterampilan berbicara pada kurikulum 2013 terintegrasi berdasarkan keseharian siswa yang termuat dalam satu tema. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran menggunakan tematik integratif, artinya semua pembelajaran menyatu dalam satu tema, sehingga perhatian siswa lebih terfokus untuk memahami sebuah gejala atau konsep. Bidang studi yang termuat dalam tematik yaitu IPA, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Prakarya yang menyatu dalam satu tema, sehingga tidak ada lagi mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan dasar.

Bahasa Indonesia termasuk pada mata pelajaran yang mengkaji keterampilan berbicara. Pratiwi (Isticomah, Tryanasari, & H.S, 2022) mengungkapkan bahasa mempunyai peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa, serta mendukung kesuksesan siswa di semua bidang studi. Dalam setiap proses pembelajaran memerlukan adanya keterampilan berbicara agar siswa mampu mengomunikasikan apa yang telah dipahaminya. Melihat pentingnya sebuah komunikasi dalam pembelajaran dan komunikasi tersebut dimulai dari adanya keterampilan berbicara, sehingga siswa harus menguasainya.

Menurut Tarigan (1980), keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena ketika siswa memiliki kemahiran berbicara yang baik, mereka akan lebih mudah dalam menyampaikan ide, gagasan dan perasaan, serta kreativitas mereka dengan penuh percaya diri.

Menurut Tarigan (1980) “Berbicara yaitu kemampuan dalam mengeluarkan kata-kata dengan cara yang jelas untuk menyampaikan, mengungkapkan, dan mengekspresikan ide, gagasan atau perasaan kepada individual maupun kelompok secara lisan, baik secara tatap muka maupun melalui komunikasi jarak jauh”. Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang bersifat produktif yang melibatkan sistem vokal dan artikulasi untuk menyampaikan pemikiran, keinginan, dan perasaan kepada pendengar. Sejalan dengan pandangan Tarigan, Saddhono (Nikmah, Setyawan, & Citrawati, 2019) mengatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang perlu sering dilatih sehingga akan mempermudah penguasaan dan terampil dalam berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam keseharian manusia, karena tidak akan pernah lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Dengan berbicara maka akan terus melatih kemampuan dalam berkomunikasi tersebut khususnya dalam *public speaking* (berbicara di depan umum). Dalam berkomunikasi tentunya harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan guna meningkatkan mutu dalam berbahasa. Berbicara juga dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat secara umum, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Larosa & Iskandar, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2023 di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa tergolong kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa cenderung malu-malu dan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya, masih kurang berani untuk berbicara di depan kelas, serta kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran secara lisan karena minimnya kosakata yang dimiliki, sehingga pembelajaran kurang interaktif karena masih berpusat pada guru dan siswa kurang terampil dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa sebanyak 30, ada 19 siswa dengan nilai keterampilan berbicara yang belum tuntas mencapai KKM dengan nilai rata-rata 52, sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70. Permasalahan tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara kepada wali kelas yang mengatakan bahwa siswa yang belum tuntas

salah satu faktor penyebabnya yakni terdapat satu siswa yang belum bisa membaca, dan dua siswa yang masih mengeja dalam membaca. Selain itu, guru masih menggunakan metode yang kurang variatif dan kurang menarik yakni hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak terlatih dalam keterampilan berbicara.

Guru harus kreatif dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran guna membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keterlibatan serta kreativitas siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah sosiodrama yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Istarani (2012) menyampaikan bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran, siswa dapat terlibat untuk memainkan peran, peran tersebut satu sama lain saling berkaitan dengan tujuan mendramatisasikan tokoh dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Suryani (Fauziyah, Wahyuningsih, & Hafidah, 2020) juga berpendapat bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama dalam sebuah pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan bahasa lisan pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran tematik dalam setiap siklus di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara sesudah menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran tematik dalam setiap siklus di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara sebelum menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran tematik dalam setiap siklus di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung?
3. Menghasilkan peningkatan keterampilan berbicara sesudah menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran tematik siswa kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya berikut ini:

1. Teoretis

Memberikan informasi dan pengetahuan untuk perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

- a. Sekolah: ketika siswa mempunyai keterampilan dalam berbicara, maka akan menjadi nilai tambahan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Guru: mendorong peningkatan inovasi dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bermakna yang lebih tinggi, serta melaksanakan pembelajaran secara variatif baik dari segi strategi, metode, media dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung.

- c. Siswa: memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa agar senantiasa aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.
- d. Bagi penulis: dapat dijadikan sebagai acuan dalam melatih keterampilan berbicara siswa ketika sudah mengajar dikemudian hari.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan yang harus dikuasai oleh seluruh siswa. Ketika siswa sudah menguasai keterampilan berbicara, maka akan lebih percaya diri ketika menyampaikan ide, gagasan, perasaan, maupun informasi lainnya kepada yang menjadi pendengarnya. Maka dengan begitu akan memudahkan siswa dalam aktivitas bicaranya di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (Suryani, Wardani, & Prasetyo, 2018).

Pada kenyataannya keterampilan berbicara tidak mudah untuk dilakukan, melainkan perlu untuk terus dilatih dan dibiasakan. Ketika siswa hendak menyampaikan ide, gagasan maupun informasi lainnya dalam situasi yang lebih formal atau di depan khalayak umum, misalnya dalam presentasi di kelas, masih banyak siswa yang merasa gugup, ragu, dan malu. Siswa masih belum cakap dalam menyampaikan sesuatu melalui kata, kalimat serta bahasa efektif yang tepat. Hal ini terjadi karena kurang maksimalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran, serta susahny melepas kebiasaan dalam menggunakan bahasa daerah.

Agar keterampilan berbicara siswa meningkat dengan baik, guru berperan penting di dalamnya yaitu harus memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam aspek bahasa. Di dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk ikut berpartisipasi aktif menyampaikan ide, gagasan, perasaan maupun informasi dalam materi pembelajaran melalui diskusi, presentasi dan lain sebagainya. Selain itu guru maupun pihak sekolah perlu membiasakan dan melatih siswa agar lebih terampil dalam berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Berhubung dengan guru yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa, ada beberapa metode yang dapat menunjangnya, metode sosiodrama salah satunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sanjaya (2012) metode sosiodrama merupakan metode yang dipakai untuk

menyampaikan nilai-nilai sosial serta cara untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan dengan orang, sekolah maupun dalam masyarakat. Sedangkan menurut Ramayulis (Hidayah, BS, & Ningsih, 2021) metode sosiodrama adalah menyajikan bahan ajar dengan cara peragaan yang ditunjukkan, baik sesuai kenyataan atau uraian.

Ramayulis menjelaskan mengenai langkah-langkah metode sosiodrama yaitu:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, guru menyajikan persoalan sosial yang telah ditentukan, kemudian memilih peran agar dapat dipelajari.

2. Menentukan Pemain

Guru memotivasi siswa untuk memerankan tokoh dan memilih siswa yang sesuai, selanjutnya guru menyampaikan petunjuknya.

3. Permainan sosiodrama

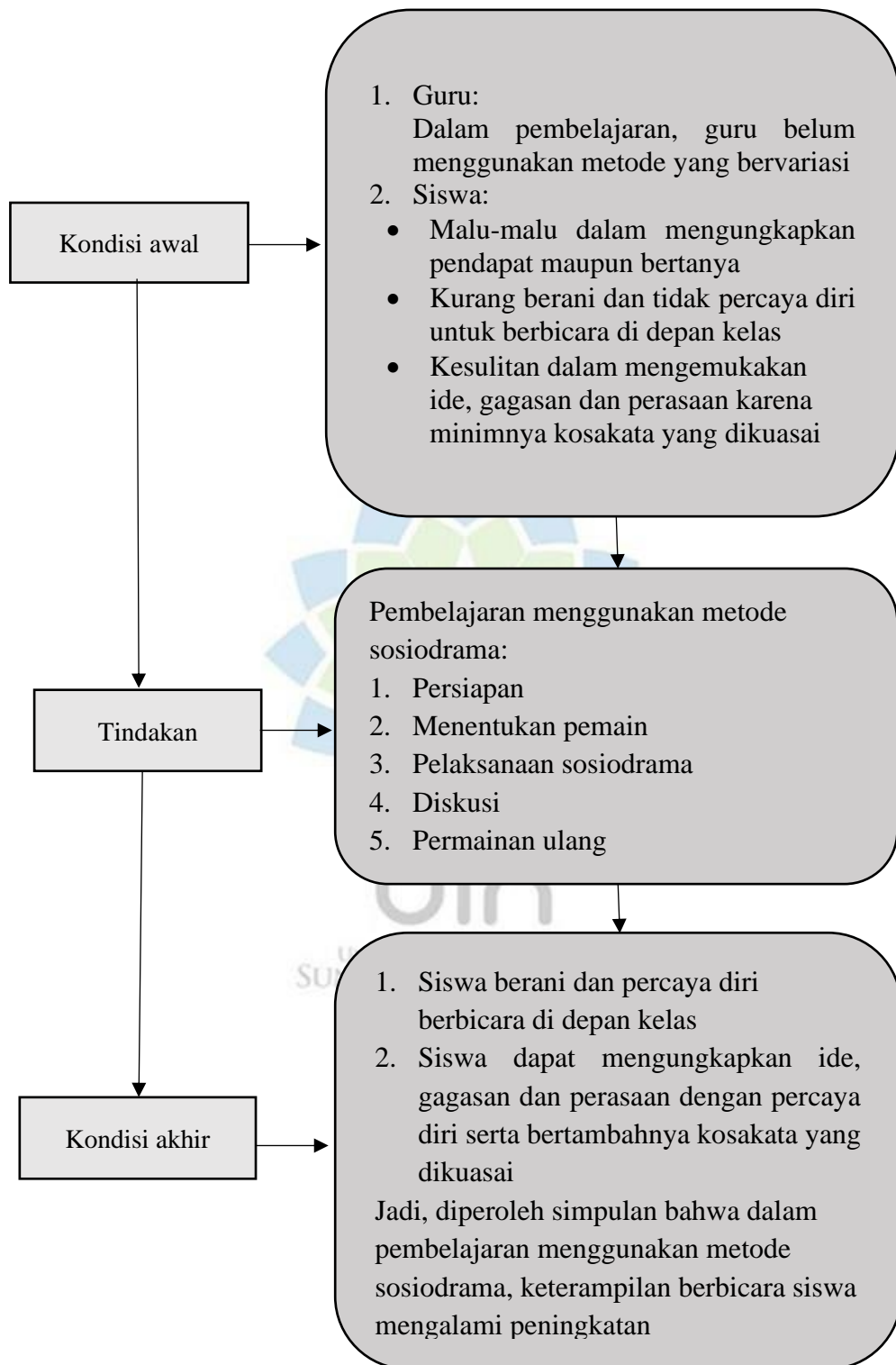
Siswa yang berperan dapat memberikan peragaan sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing, sehingga dapat menghayati lebih mendalam.

4. Diskusi

Setelah semua siswa tampil, dilanjutkan dengan diskusi agar semua siswa aktif dalam memberikan tanggapan, saran, dan kesimpulan.

5. Permainan ulang, hasil diskusi yang diperoleh akan dijadikan pedoman dalam memerankan tokoh kembali.

Dalam keterampilan berbicara, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Menurut Arsyad dan Mukti (Sukma & Saifudin, 2021) aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, pemilihan kata yang tepat, penempatan tekanan dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek non kebahasaan mencakup sikap yang tepat, pandangan mata, gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai, intonasi, kelancaran berbicara, penguasaan topik dan relevansi/penalaran. Suhendar (Hilaliyah, 2017) juga menyatakan bahwa dalam menilai keterampilan berbicara seseorang, terdapat enam hal yang perlu diperhatikan, yaitu pelafalan, kosakata, struktur bahasa, kelancaran berbicara, isi pembicaraan dan pemahaman.



Gambar 1. 1 Bagan kerangka berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disebutkan, hipotesis penelitian ini adalah penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irda Kasman (2021) dengan judul "Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Labuang Baji I Kota Makassar" menunjukkan hasil bahwa pada siklus I, secara keseluruhan belum terpenuhi secara klasikal dengan rata-rata nilai sebesar 63,11%. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 79,83% yang berarti sudah terpenuhi secara klasikal atau masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Labuang Baji I Kota Makassar.

Persamaan: Kedua penelitian membahas tentang peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama.

Perbedaan: Peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif, serta fokusnya pada pembelajaran tematik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Irda Kasman hanya menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dita Puspita Ekaningtyas (2018) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang)", tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode sosiodrama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas V yang berjumlah 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Terlihat dari kondisi awal yang mencapai 60,35 mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 67,73 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76,52.

Persamaan: Kedua penelitian membahas tentang penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Dita Puspita sebanyak dua siklus dengan dua pertemuan dalam setiap siklusnya, sedangkan peneliti sebanyak dua siklus dengan tiga pertemuan setiap siklusnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menerangkan bahwa keterampilan berbicara siswa diperoleh persentase sebesar 74% sehingga dapat dikategorikan baik. Keterampilan berbicara pada aspek pra bahasa memperoleh persentase sebesar 74% sedangkan aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 73%.

Persamaan: Sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta cakupannya pada pembelajaran tematik

Perbedaan: Peneliti menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna menganalisis keterampilan berbicara siswa.